

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.<sup>1</sup> Pendidikan tidak hanya sebatas pembinaan yang bersifat intelektual, tetapi pendidikan juga dapat dikatakan bertanggungjawab atas kepribadian peserta didik. Barangkali bisa dikatakan, bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal. 92

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta Penjelasannya*, (Bandung : Citra Umbara, 2003). Hal. 3

Pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional lembaga pendidikan islam memiliki tanggungjawab yang sama dengan lembaga pendidikan lain. Pendidikan islam diharapkan dapat menghantarkan manusia menuju keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia yang mampu menghadapi tantangan dunia dan cerdas secara intelektual. Tetapi juga mampu menghantarkan manusia kepada kebahagiaan akhirat dengan melahirkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya mencapai kesempurnaan hidup baik dalam hubungan dengan Al-Khaliq, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Pengembangan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri serta kepribadian untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas secara spiritual menjadi bidikan utama tugas daripada pendidikan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah pengembangan karakter. Oleh sebab itu, pengembangan karakter dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan di Negara Indonesia. Hal serupa juga dikatakan oleh Socrates bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat orang menjadi *good and smart*.

Suharjana dalam bukunya yang berjudul Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga mengemukakan bahwa karakter merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang serta menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Suharjana, *Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, (Yogyakarta: Uny Press, 2011), Hal. 27

Pendidikan karakter dalam kacamata Islam, Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad saw sebagai Nabi yang terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).<sup>4</sup>

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*<sup>5</sup>

Manifesto Rasulullah SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.<sup>6</sup> Secara asertif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi‘in dan umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, penerapan pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Pt Remaja Rosdaarya,2011), Hal. 37

<sup>5</sup> Hr. Al-Bukhari Dalam Al-Adabul Mufrad No. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad No. 207), Ahmad (Ii/381), Dan Al-Hakim (Ii/613), Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Dishahihkan Oleh Syaikh Al-Albani Dalam Silsilatul Ahaadiits Ash-Shahiihah (No. 45).

<sup>6</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’ân*, (Bandung: Pt. Simbiosis Rekatama Media, 2008), Hal. 100

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan agama dan bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>7</sup>

Pengembangan karakter sering dikatakan sebagai *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi seperti yang disinggung oleh Kohlberg bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral atau akhlak serta peran guru dalam mentransformasikan nilai-nilai standar moral.<sup>8</sup> Proses perkembangan karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas baik faktor bawaan (*nature*) maupun lingkungan (*nurture*). Hal tersebut juga terjadi pada perkembangan karakter yang terjadi pada mahasiswa yang menginjak usia remaja. Karakter mahasiswa dibentuk melalui proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah/kampus maupun masyarakat. Wadah dari pengembangan ini adalah keluarga, kampus dan masyarakat, pondok/ ma'had serta lembaga formal maupun nonformal.<sup>9</sup> Kebiasaan mahasiswa belajar akan mewarnai karakter mereka.

---

<sup>7</sup> Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 35

<sup>8</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal. 7

<sup>9</sup> Abdul Zahir Dkk., *Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Praktek Dunia Kerja*, (Universitas Cokroaminoto Palopo: Prosiding Seminar Nasional), Hal. 636

Karakter tidak dapat diajarkan, akan tetapi diperoleh dari pengalaman. Oleh karena itu karakter harus dilatihkan. Kebiasaan sehari-hari dapat menghasilkan pengalaman belajar. Pembangunan moral dan karakter lebih efektif melalui dialogik dengan mendiskusikan kasus nyata yang diangkat melalui proses pelatihan tersebut. Proses dalam pendidikan terbuka kondusif untuk pembangunan karakter itu.

Proses dalam pendidikan terbuka kondusif untuk pembangunan karakter itu. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Salah satunya adalah nilai religius yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>10</sup>

Dewasa ini pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini memang dirasa mendesak. Gambaran situasi masyarakat, bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama dikota-kota besar, seperti pemerasan, kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan, yang paling memperhatikan,

---

<sup>10</sup> Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*, (Gorontalo: Al-Ulum, 2014), Hal. 274

keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal dan bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur tersebut. Semua itu disebabkan oleh arus globalisasi dari pada canggihnya teknologi yang lamban laun merusak moral remaja. Remaja yang dulunya berinteraksi dengan lingkungan sehingga membentuk karakter, namun saat ini remaja hanya diam dirumah hanya bermain game online.

Selain itu, pengaruh kecanggihan teknologi yang negatif cukup meresahkan para orang tua Indonesia. Karena remaja banyak yang menyalahgunakannya untuk mencari informasi-informasi yang negatif dan juga berdampak negatif terhadap generasi muda khususnya bagi para remaja awal diantaranya pergaulan yang bebas, perilaku amoral, tidak berakhlak mulia, tawuran atau perkelahian pada anak sekolah, meminum obat-obatan terlarang dan perbuatan negatif lainnya, yang dapat mengakibatkan berbagai krisis terjadi para generasi muda di dalam kehidupan sehari – hari.<sup>11</sup>

Oleh karena itu permasalahan tersebut tidak boleh dibiarkan terus menerus. Dalam hal inilah perlu adanya suatu upaya untuk mengatasinya. Adapun salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melalui penanaman nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena penting sekali penanaman kegiatan nilai religius itu diterapkan kepada generasi muda terutama bagi mahasiswa. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa. Tenaga pendidik perguruan tinggi adalah pendidik

---

<sup>11</sup> Ahmadi H Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2010 ), Hal. 11

profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi). Tenaga pendidik perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter untuk dapat di implementasikan di tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Pengembangan karakter sangat penting dilakukan oleh perguruan tinggi dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi.<sup>12</sup>

Pengembangan karakter religius sangat cocok diterapkan kepada generasi muda dimasa mendatang agar memiliki kepribadian dan kebiasaan-kebiasaan religius yang baik dalam kehidupannya, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai iman, takwa dan juga berakhlak mulia. Usaha tersebut tentu saja tidak akan mampu kalau hanya dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan tetapi juga dilakukan oleh perguruan tinggi dalam lingkungan kampus. Lembaga pendidikan pesantren (ma'had) memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Karena agama memiliki peran penting dalam membangun budi pekerti. Dilansir dari FGD seluruh Direktur/Mudir Ma'had al-Jami'ah PTKIN se-Indonesia pada tanggal 08 Mei 2018 di UIN Sumatra Utara bersama dengan Dirjen Pendidikan Islam, Prof.

---

<sup>12</sup> Hasanah, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi*, (Ft Universitas Negeri Makassar, 2013), Hal. 187

Dr. Phil. Kamaruddin Amin, M.A. beliau menyampaikan bahwa Ma'had Al-Jami'ah diharapkan dapat membina mahasiswa dengan baik sehingga mereka menjadi manusia-manusia berkarakter di masa mendatang.<sup>13</sup> Jadi dalam lingkup perguruan tinggi posisi ma'had dapat dijadikan jembatan untuk meminimalisir kenakalan mahasiswa saat ini melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam pengembangan karakter religius.

Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung adalah Unit Pelaksana Teknis dibawah naungan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berkecimpung dalam pengembangan kegiatan keagamaan mahasiswa dari sebagian mahasiswi baru tahun pertama (Semester satu dan dua). Gedung Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung terletak di Jln. Mayor Sujadi Timur No. 26 desa Plosokandang, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung. Ma'had al-Jami'ah hanya menampung sebagian kecil dari mahasiswi baru berjumlah 360 mahasiswa dengan pengurus (Musyrifah) berjumlah 18 orang. Dalam buku panduan UPT Pusat ma'had al-Jami'ah disebutkan bahwa

“Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung sebagai lembaga dibawah naungan IAIN Tulungagung memiliki 3 fungsi pokok, yaitu: (1) untuk memperkuat, memperdalam dan mengembangkan khasanah ilmu keagamaan yang telah diperoleh dari kampus, (2) sebagai pusat pengembangan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, (3) sebagai pusat pengembangan kepribadian yang berakhlakul karimah dan kedalaman spiritual”<sup>14</sup>

Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung memiliki Visi yakni terwujudnya pusat pengembangan Islam, pencetak sarjana muslim yang memiliki kearifan

---

<sup>13</sup><http://Mahad.Iain-Manado.Ac.Id/Arsip/Family-Blog/Direkturmudirmahadal-Jamiahptkinse-Indonesiabertemudiuinsumaterautara> Diakses Pada 22 November 2018 Pada Pukul 23:40

<sup>14</sup> Pengelola UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Buku Panduan*, (Tulungagung: 2017), Hal. 6

lokal.<sup>15</sup> Dalam mengembangkan karakter religius mahasantri, Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bersifat *continua* atau harian. Para mahasantri diarahkan untuk mengembangkan karakter religius mereka melalui kegiatan misalnya, sorogan al-qur'an, kajian kitab turats, sholat berjama'ah, hafalan jus 'amma, pembacaan asma'ul husna setiap harinya dan dzikir istighosah serta diba' barzanji yang diselenggarakan oleh Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung supaya menjadi mahasiswi yang berakhlakul karimah.

Hasil wawancara dengan ustadz Teguh selaku mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung pada tanggal 17 Desember 2018 menyatakan bahwa

“Pengembangan karakter religius mahasantri ini sangat erat hubungannya dengan visi misi ma'had yang ke-tiga yakni *pengembangan kepribadian yang berakhlakul karimah dan kemantapan spiritual*. Akhlakul karimah tidak lepas dari perilaku, artinya sebagai mahaantri haruslah memiliki kepribadian sebagaimana santri dimana dalam prakteknya mahasantri dibiasakan disiplin dalam pelaksanaan praktek ubudiyah (ibadah). Selain itu secara kedalaman piritual, para mahasantri juga diajarkan dan dibiasakan untuk wirid, tahlil, istighosah dan ratibul hadad supaya lebih dekat dengan Allah SWT”<sup>16</sup>

Pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung menjadi salah satu bentuk pengembangan yang dikembangkan oleh ma'had melalui pembiasaan sehingga mewujudkan mahasantri yang berkarater religi seperti disiplin dalam praktek ubudiahnya, taat beribadah dan juga memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap akhlakul karimah mahasantri karena memang hubungan makhluk dengan tuhannya juga akan mempengaruhi hubungannya dengan manusia lain dan lingkungannya.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Hal. 6-7

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Teguh, Mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, senin 17 Desember 2018

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, dengan melakukan penelitian dengan tema “**PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS MAHASANTRI [ Studi Kasus di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung]**”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian ini, yakni : langkah-langkah, hambatan, dan dampak pengembangan karakter religius mahasantri di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung?
3. Bagaimana dampak pengembangan karakter religius mahasantri di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendiskripsikan langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung.

3. Untuk mendiskripsikan dampak pengembangan karakter religius mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang pengembangan karakter religius mahasantri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Ustadz/Ustadzah/Musyrifah Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna meningkatkan pengembangan karakter religius mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.
- b. Bagi Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dapat memotivasi mahasantri untuk senantiasa istiqomah mengikuti kegiatan dengan senang hati dan menyadarkan ternyata tanpa disadari kegiatan yang mereka lakukan itu memberi banyak hal positif.
- c. Bagi Pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan kualitas pengelolaan/pengaturan dalam upaya pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa

menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter religius mahasiswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Istilah – istilah yang dipandang untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sebagai berikut :

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Pengembangan karakter religius**

Pengembangan secara etimologi yaitu berarti proses/cara, perbuatan mengembangkan.<sup>17</sup> Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.<sup>18</sup>

Hakikat pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusatbahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal. 538.

<sup>18</sup> Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hal. 45.

arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.<sup>19</sup>

Karakter berasal dari bahasa latin “Karakter” ,atau ”Kharassein” dan “Kharax” dalam bahasa inggris disebut sebagai “Character”.<sup>20</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yg lain.<sup>21</sup>. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Sedangkan Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah Pengembangan Karakter Religius adalah upaya pendidikan dalam menambah dan mengembangkan

---

<sup>19</sup> Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), Hal 134

<sup>20</sup> Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Prespektif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2009), Hal.107

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 639

perilaku dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai religi yang melekat pada diri seseorang dalam kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianut. Pengembangan karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang menyerang para remaja, dalam hal ini ma'had al-jami'ah dijadikan sebagai pijakan mahasiswa untuk memperbaiki diri. Mahasantri diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

b. Hambatan pengembangan karakter religius

Hambatan secara bahasa adalah halangan atau rintangan.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini hambatan dalam pengembangan karakter religius dapat diartikan sebagai tantangan atau rintangan yang dihadapi oleh pengelola ma'had baik faktor internal maupun eksternal.

c. Dampak pengembangan karakter religius

Dampak secara bahasa adalah pengaruh kuat yg mendatangkan akibat.<sup>23</sup> Dampak berarti hasil yang didapat setelah adanya pengembangan karakter religius mahasiswa di ma'had al-jami'ah. Dampak yang dimaksud dalam penelitian adalah dampak yang terjadi pada mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

2. Secara Operasional

Secara operasional pengembangan karakter religius mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung ini dimaksudkan agar para mahasiswa

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Hal. 505

<sup>23</sup> *Ibid*, Hal. 313

yang termasuk mahasiswa siap menghadapi era globalisasi dengan semakin merosotnya nilai-nilai religius remaja.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun menjadi 3 bab, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab 1, adalah Pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II, adalah Kajian Pustaka terdiri dari: pembahasan mengenai pengembangan karakter religius, pembahasan mengenai mahasantri, pembahasan mengenai hambatan pengembangan karakter religius, pembahasan mengenai dampak pengembangan karakter religius, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III adalah Metode penelitian memuat yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap- tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil penelitian yang mencakup: deskripsi data, temuan penelitian.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.